

Eksistensialisme Ali Syariati dan Relevansinya Terhadap Keberagamaan Generasi Milenial

Shabrina, Hasnah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: shabrina0401213033@uinsu.ac.id.

Abstract

*Technological developments and social dynamics in the millennial era have brought significant changes to the way humans understand their existence and religiosity. This condition poses new challenges, especially in maintaining the meaning of life, freedom, and the responsibilities of religious humans amid the tide of digitalization. This study aims to analyze Ali Syariati's philosophy of existentialism in explaining the position of religious humans in the millennial era. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach through philosophical studies. Data were obtained from literature studies covering Ali Syariati's major works and supporting literature in the form of relevant books and scientific articles. Data analysis techniques were carried out by interpreting key concepts in Ali Syariati's thinking, such as *basyar*, *insan*, freedom, and responsibility, and then relating them to the phenomenon of religiosity among the millennial generation. The results of the study show that Ali Syariati's existentialism emphasizes humans as beings who continue to progress towards awareness and perfection through responsible freedom. The conclusion of this study affirms that Ali Syariati's thinking is relevant as a reflective framework for religious people in the millennial era and has implications for strengthening critical, contextual, and meaningful religious awareness.*

Keywords: *Ali Shariati, Existentialism, Religious Human, Millennial Era, Islamic Philosophy*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan dinamika sosial di era milenial membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia memahami eksistensi dan keberagamaannya. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru, terutama dalam menjaga makna hidup, kebebasan, dan tanggung jawab manusia beragama di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat eksistensialisme Ali Syariati dalam menjelaskan posisi manusia beragama di era milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian filsafat. Data diperoleh dari studi kepustakaan yang meliputi karya-karya utama Ali Syariati serta literatur pendukung berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan konsep-konsep kunci pemikiran Ali Syariati, seperti *basyar*, *insan*, kebebasan, dan tanggung jawab, kemudian mengaitkannya dengan fenomena keberagamaan generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensialisme Ali Syariati menekankan manusia sebagai makhluk yang terus berproses menuju kesadaran dan kesempurnaan melalui kebebasan yang bertanggung jawab. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ali Syariati relevan sebagai kerangka reflektif bagi manusia beragama di era milenial serta berimplikasi pada penguatan kesadaran beragama yang kritis, kontekstual, dan bermakna.

Kata kunci: Ali Syariati, Eksistensialisme, Manusia Beragama, Era Milenial, Filsafat Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan modernitas dan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memaknai keberagamaan. Generasi milenial sebagai kelompok sosial yang hidup di tengah arus digitalisasi, pluralitas nilai, serta percepatan perubahan budaya, menghadapi tantangan eksistensial dalam menjalankan praktik keagamaan.¹ Fenomena ini terlihat dari munculnya pola keberagamaan yang lebih personal, reflektif, dan berbasis pengalaman spiritual dibandingkan dengan pola keberagamaan normatif dan formalistik yang sebelumnya dominan.² Di satu sisi, generasi milenial menunjukkan ketertarikan terhadap nilai-nilai spiritualitas yang autentik dan bermakna secara personal, namun di sisi lain mereka juga mengalami krisis identitas religius akibat benturan antara nilai tradisional, modernitas, dan budaya digital. Kondisi ini menjadikan kajian tentang keberagamaan generasi milenial penting secara akademik karena dapat memperkaya perspektif kajian filsafat agama dan sosiologi agama kontemporer, sekaligus penting secara praktis sebagai landasan dalam merumuskan pendekatan dakwah, pendidikan keagamaan, dan pembinaan spiritual yang relevan dengan dinamika generasi muda.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ali Syariati menjadi salah satu tawaran konseptual yang relevan untuk memahami posisi manusia beragama. Syariati memandang keberagamaan bukan sekadar kepatuhan ritual, tetapi sebagai proses eksistensial manusia dalam menemukan makna hidup, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Eksistensialisme religius Syariati menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang secara sadar memilih jalan spiritualnya melalui kesadaran historis, sosial, dan transendental. Pemikiran ini memiliki potensi menjadi kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana generasi milenial membangun identitas religius yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.³

Kajian literatur mengenai pemikiran eksistensial dalam tradisi Islam sejauh ini masih cenderung berfokus pada dimensi metafisis dan sistem konseptual tentang relasi manusia dengan Tuhan, tanpa menelusuri bagaimana kesadaran manusia berperan dalam menghadirkan pengalaman religius dalam kehidupan sosial modern.⁴ Zubaida Nusrat and Adibah Binti Abdul Rahim (2025), mengaitkan kesejahteraan religius dengan kesadaran sufistik, namun belum

¹ Theguh Saumantri, Farisan Primana Muslim, and Zulkifli, "Interpretative Analysis of Religious Tolerance Practices in Urban Communities an Existentialist Philosophy 's Perspective," *Futurity Philosophy* 3, no. 4 (2024): 78–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.57125/FP.2024.12.30.06>.

² Hotmatua Paralihan, "Ali Shari'ati On Divine Humanism: Integration of Divine Values In The Formation Of Human Identity," *AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 9867, no. December (2024): 226–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.10294>.

³ Zubaida Nusrat and Adibah Binti Abdul Rahim, "The Existentialist Conception of Man: A Comparative Analysis between Muhammad Iqbal and Jean-Paul Sartre," *Intellectual DIscourse* 33, no. 2 (2025): 331–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/id.v33i2.2233>.

⁴ Arash Davari, "Paradox as Decolonization : Ali Shariati ' s Islamic Lawgiver," *Political Theory* 49, no. 5 (2021): 743–73, <https://doi.org/10.1177/0090591720977804>.

menjelaskan dimensi eksistensial dari kesadaran tersebut dalam konteks kehidupan manusia modern, khususnya generasi muda.⁵ Sementara Abdulla Rexhepi and Liridona Bërkolli (2024), membandingkan konsep kesatuan spiritual dalam tradisi Islam dengan pluralisme ontologis Heidegger, tetapi fokusnya masih berada pada ranah perbandingan ontologis tanpa menghubungkannya dengan praktik keberagamaan kontemporer.⁶ Begitu pula Minoo Alemi (2020), yang lebih menyoroti hubungan antara kebahagiaan transendental dan realitas Ilahi tanpa mengulas dinamika kesadaran diri sebagai ruang perjumpaan spiritual manusia dengan Tuhan dalam realitas sosial modern.⁷ Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih menekankan konstruksi metafisis daripada pengalaman kesadaran eksistensial manusia beragama. Penelitian ini hadir untuk merespons kekosongan tersebut dengan menelaah eksistensialisme religius dalam pemikiran Ali Syariati sebagai proses pembentukan kesadaran keberagamaan yang relevan dengan dinamika generasi milenial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep eksistensialisme religius dalam pemikiran Ali Syariati serta menjelaskan relevansinya terhadap pembentukan identitas dan praktik keberagamaan generasi milenial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep kesadaran diri, kebebasan eksistensial, dan tanggung jawab sosial dalam pemikiran Syariati dapat menjadi kerangka teoritis untuk memahami dinamika keberagamaan generasi milenial dalam menghadapi tantangan modernitas dan digitalisasi.⁸

Adapun argumen atau hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa eksistensialisme religius Ali Syariati memiliki relevansi signifikan dalam membentuk pola keberagamaan generasi milenial. Semakin kuat kesadaran eksistensial individu dalam memahami makna religiusitas, maka semakin reflektif, autentik, dan kontekstual pula praktik keberagamaannya.⁹ Sebaliknya, lemahnya kesadaran eksistensial cenderung melahirkan praktik keberagamaan yang bersifat formalistik, simbolik, dan kurang mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

⁵ Zubaida Nusrat and Adibah Binti Abdul Rahim, "The Existentialist Conception of Man: A Comparative Analysis between Muhammad Iqbal and Jean-Paul Sartre," *Intellectual Discourse* 33, no. 2 (2025): 331–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/id.v33i2.2233>.

⁶ Abdulla Rexhepi and Liridona Bërkolli, "Contemporary Islamic Theology in Iran: Mohammad M. Shabestari, Mostafa Malekian, Mohsen Kadivar," *Edinost in Dialog: Revija Za Ekumensko Teologijo in Medreligijski Dialog* 79, no. 1 (2024): 47–67, <https://doi.org/10.34291/Edinost/79/01/Berkolli>.

⁷ Minoo Alemi et al., "Social Robotics, Education, and Religion in the Islamic World: An Iranian Perspective," *Science and Engineering Ethics* 26, no. 5 (2020): 2709–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11948-020-00225-1> ORIGINAL.

⁸ Ahmad Zulkarnain, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Manusia Ali Syariati," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 05, no. 02 (2023): 210–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.770>.

⁹ Ali Ulvi Özbey, "Intellectual as a Social Design Factor In The Thought Of Ali Shariati Ali Şariati Düşüncesinde Toplumsal Dizayn Unsuru Olarak ' Aydın,'" *OPUS International Journal of Society Researches* 17, no. 35 (2021): 2209–24, <https://doi.org/10.26466/opus.809252>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian filsafat tokoh berbasis studi kepustakaan (library research). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis konsep eksistensialisme religius dalam pemikiran Ali Syariati serta menafsirkan relevansinya terhadap keberagaman generasi milenial. Pendekatan filsafat tokoh digunakan untuk merekonstruksi pemikiran Syariati secara sistematis dan kritis, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna filosofis dan nilai religius yang terkandung dalam gagasannya. Desain penelitian ini memungkinkan analisis hubungan antara konsep eksistensialisme religius dengan fenomena keberagaman generasi milenial secara kontekstual.¹⁰

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik filosofis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan konsep eksistensialisme religius dalam pemikiran Ali Syariati, sedangkan hermeneutik filosofis digunakan untuk menafsirkan makna teks Syariati berdasarkan konteks historis dan sosial pemikirannya. Analisis komparatif digunakan untuk menghubungkan konsep tersebut dengan pola keberagaman generasi milenial. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengkaji gagasan filosofis sekaligus menilai relevansinya terhadap fenomena religiusitas kontemporer.¹¹

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Ali Syariati, seperti *Man and Islam* dan *Religion versus Religion*, yang membahas konsep manusia, religiusitas, dan kesadaran eksistensial. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Syariati, eksistensialisme religius, serta keberagaman generasi milenial. Teknik sampling literatur menggunakan purposive sampling dengan kriteria relevansi tema, kredibilitas akademik, dan kontribusi teoritis terhadap penelitian.¹²

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi literatur, seleksi sumber, klasifikasi data, dan sintesis konsep. Penelitian ini juga mempertimbangkan potensi bias interpretasi dan bias seleksi literatur dengan menggunakan triangulasi sumber dan analisis kritis terhadap data. Pendekatan tersebut dilakukan untuk

¹⁰ Umamatul Bahiyah and Septi Gumiandari, *Metode Penelitian, General and Specific Research*, vol. 4, 2024, <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.

¹¹ Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Yogyakarta: jejak pustaka, 2021), https://bacabuku.com/book/BK80903/nonfiksi-metode-penelitian-kualitatif?srsId=AfmBOopXAO6cBaE-gbMHTIadXrnBz58fj2xq2pwtXYtUPYusadG_HhAq.

¹² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023), <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku-metode-penelitian-kualitatif.Abdul-Fattah.pdf>.

menjaga validitas dan objektivitas penelitian sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konteks Historis dan Intelektual Pemikiran Ali Syariati

Ali Syariati merupakan salah satu pemikir Muslim modern yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Ia lahir pada 23 November 1933 di Mazinan, Iran, dalam lingkungan keluarga religius dan intelektual. Ayahnya, Muhammad Taqi Syariati, merupakan ulama modernis yang aktif mengembangkan gerakan pembaruan pemikiran Islam melalui lembaga “Pusat Penyebaran Kebenaran Islam”. Lingkungan keluarga yang sarat dengan tradisi intelektual dan religius tersebut memberikan fondasi kuat bagi perkembangan pemikiran Syariati, terutama dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan kesadaran sosial.¹⁴

Pengalaman pendidikan dan intelektual Syariati turut membentuk kerangka berpikir eksistensial religius yang khas. Pendidikan formalnya di Universitas Masyhad dan studi lanjutan di Universitas Sorbonne, Perancis, mempertemukannya dengan berbagai pemikiran filsafat Barat, terutama eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard. Selain itu, interaksinya dengan tokoh pemikir seperti Frantz Fanon dan Louis Massignon memperkaya perspektif Syariati mengenai relasi antara agama, kemanusiaan, dan pembebasan sosial. Kombinasi pengalaman intelektual Barat dan tradisi spiritual Islam melahirkan paradigma pemikiran Syariati yang menempatkan agama sebagai kekuatan transformasi sosial.¹⁵

Semasa kecil Ali, ia memulai pendidikan formalnya di sekolah swasta di kampung halamannya Masyhad. Pada usia remaja, Ali banyak melakukan pengkajian terhadap ilmu filsafat, mistisisme, sastra dan persoalan kemanusiaan. Dan menginjak usia dewasa Ali Aktif di bidang kegiatan sosial politik keagamaan. Dengan usianya yang masih terbilang muda sekitar umur 17 tahunan, syariati pun aktif digerakan politik, diantaranya gerakkan sosialis penyembahan Tuhan, “Gerakkan Nasionalisme” yang dicetuskan langsung oleh perdana menteri Iran, Muhammad Mussaddeq untuk menurunkan rezim Syah Pahlevi, serta “Gerakkan Perlawanan Nasional” cabang Masyhad yang didirikan oleh Mehdi Bazangan. Dan juga pada tahun 1950 an Ali pun mendirikan kegiatan Asosiasi

¹³ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2022.

¹⁴ Ghulam Shabbir et al., “Seesaw Struggle Between Islam And Western Modernity (Afghani , Iqbal And Fazlur Rahman),” *Ilkogretim Online* 19, no. 3 (2020): 5042–64, <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.03.735654>.

¹⁵ Mahan Kaveh, *Alignment and Sequencing of Concepts* (Godment, 2021), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/122924427/>

Pelajar di Masyhad dan disitu ia melakukan gerakan untuk menasionalisasi perusahaan industry minyak di Iran.¹⁶

Kemudian, Ali Syariati lulus sebagai seorang sarjana sastra di Universitas tepatnya di Masyhad pada tahun 1959, dan pada tahun 1960 an, Ali mendapatkan beasiswa dari pemerintah untuk dapat melanjutkan studinya di Universitas Sorbone tepatnya di Perancis. Ali pun melaksanakan studinya di Perancis selama lima tahun lamanya, dan ia juga banyak menimba beragam ilmu pengetahuan serta ia juga terlibat dan aktif dalam berbagai gerakan dan organisasi pembebasan. Di sana, Ali banyak belajar dan berguru langsung pada beberapa filosof dan ilmuwan terkemuka di Perancis, seperti Alexist Carrel, Jean Paul Sartre, Henry Bergson, Frans Fanon, Louis Massignon, Albert Camus, dan banyak lagi tokoh-tokoh lainnya. Kemudian tokoh eksistensialisme yang mempengaruhi pemikiran seorang Ali Syariati ialah Jean Paul Sartre, dan Soren Aabye Kierkegard. Selama disana Ali juga aktif dalam kegiatan politik hingga ia selesai dengan studi program doktoralnya.

Setelah kepulangan Ali dari Perancis dan tiba ketanah kelahirannya di Iran, Ali Syariati pun ditangkap dan ditahan selama 1,5 bulan dikarenakan keterlibatannya pada gerakan pembebasan sewaktu di Perancis. Setelah bebas, Ali kemudian diterima mengajar di Universitas Masyhad. Selain itu juga, Syariati pun mengajar di beberapa sekolah di Masyhad. Dikarenakan aktivitas politiknya yang cukup membahayakan, ia pun kemudian di keluarkan langsung darii Universitas Masyhad, dan kemudian Ali bersama Murtdha Muthahari, Husein Behesyi, dan beberapa Ulama Syiah lainnya mendirikan lembaga pendidikan “Huseiniyah Irsyad”.

Ali sendiri terlibat sebagai tenaga pendidik disana, ia juga banyak memberikan pengajaran yang cukup membakar semangat anak muda Iran dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Dan akibat dari itu, lagi dan lagi Ali pun kembali dipenjarakan dan ditahan selama lima ratus hari oleh pemerintah Iran. Dan kemudian Ali pun dibebaskan pada bulan Maret di tahun 1975, itupun dikarenakan adanya desakkan dari berbagai organisasi internasional dan para tokoh intelektual Perancis dan Aljazair. Setelah kemudian ia di bebaskan, Ali memutuskan untuk segera pindah ke Eropa lantaran tidak bebasnya Ali dalam melakukan aktivitas. Bertepatan dengan 16 Mei 1977, Ali pun meninggalkan Iran dan menuju ke Eropa. Tujuan pertama beliau adalah singgah di Inggris dan kemudian selanjutnya hendak ke Amerika Serikat untuk mengunjungi

¹⁶ Xiaoyue Yasin Li, “From Postcolonial to Muslim Worlds : The Metamorphosis of Egalitarian Thought in Gamal Al-Banna ’ s Works,” *Modern Intellectual History* 4 (2025): 1–25, <https://doi.org/10.1017/S1479244325100073>.

anaknyanya kuliah di Amerika. Tetapi, belum sempat Ali untuk pergi ke Amerika, tepatnya di tanggal 19 Juni 1977, Ali Syariati ditemukan meninggal dengan sangat misterius di rumah keluarganya, di Schoumpton, Inggris.¹⁷

Pemerintah Iran (Rezim Syah) menyebutkan bahwasannya Ali meninggal disebabkan serangan jantung, namun dugaan terkuat atas kematian Ali, ialah Ali dibunuh oleh agen SAVAK (agen intelejen Iran). Dikarenakan aktivitas politik yang dilakukan oleh Ali yang begitu padat dan usianya yang cukup singkat, Ali Syariati hanya sempat menulis hasil karyanya sebanyak dua buku secara khusus, yaitu karyanya yang berjudul *Hajj (Haji)* dan *Kavir (Gurun Pasir)*. Dan selebihnya karya-karya yang berisi kumpulan-kumpulan kuliah serta ceramah beliau yang dibukukan. Pemikiran-pemikiran Ali yang cukup filosofis dan revolusioner ini telah cukup banyak mempengaruhi pemikiran Islam modern di Indonesia.

2. Eksistensialisme Religius dalam Pemikiran Ali Syariati

Eksistensialisme religius Syariati menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam membangun makna keberagamaan. Dalam pandangannya, manusia merupakan makhluk yang dianugerahi kebebasan, kesadaran, dan tanggung jawab moral oleh Tuhan. Konsep ini menunjukkan bahwa keberagamaan tidak boleh dipahami secara deterministik, melainkan sebagai proses kesadaran eksistensial yang melibatkan refleksi diri dan pilihan moral individu. Syariati membedakan dua dimensi keberadaan manusia, yaitu *basyar* dan *insan*. *Basyar* merujuk pada dimensi biologis dan material manusia sebagai makhluk fisik yang tunduk pada hukum alam. Sementara itu, *insan* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual dan kemampuan untuk berkembang menuju kesempurnaan moral dan religius. Konsep ini menunjukkan bahwa keberagamaan bukan sekadar identitas formal, tetapi merupakan proses transformasi eksistensial menuju kemanusiaan yang lebih tinggi.¹⁸

Dalam proses menjadi *insan*, Syariati menekankan tiga unsur utama, yaitu kesadaran diri, kebebasan memilih, dan kreativitas. Kesadaran diri memungkinkan manusia memahami posisi eksistensialnya sebagai makhluk spiritual. Kebebasan memilih menegaskan bahwa manusia memiliki otonomi dalam menentukan arah kehidupannya. Kreativitas menunjukkan kemampuan manusia untuk menciptakan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Ketiga unsur tersebut menegaskan bahwa

¹⁷ Wan Ismail, Hidayah, and Abdelaziz Berghout, "THE CONCEPT OF AL-ISTIKHLAF AND ITS IMPORTANCE IN RECLAIMING THE ATTRIBUTES OF MAN AS KHALIFAH ON EARTH," *Al-Shajarah*, no. December (2024): 83–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1930>.

¹⁸ Naser Ghobadzadeh and Ali Akbar, "A Typology of Shi'ite Discourses and Possibilities of Democracy," *Critical Research on Religion* 11, no. 2 (2023): 34–40, <https://doi.org/10.1177/20503032231174203>.

keberagamaan harus diwujudkan melalui kesadaran reflektif, bukan sekadar tradisi atau warisan sosial. Pemikiran Syariati juga menunjukkan perbedaan dengan eksistensialisme Barat yang cenderung menekankan kebebasan individual secara sekuler. Syariati mengintegrasikan kebebasan manusia dengan tanggung jawab teologis sebagai khalifah di bumi.¹⁹

Dalam hal ini, seorang filsuf asal Perancis Sartre mengemukakan pendapat bahwasannya humanisme adalah eksistensialisme. Dimana humanisme memiliki pengertian yang mendasar bahwa manusia sepanjang hidupnya berada di luar dirinya, manusia selalu dalam proyeksi dan menghilangkan diri, mengatasi dirinya, sehingga menjadikan manusia ada, dan di sisi lain dengan mengejar tujuan yang transenden (melampaui batas) manusia sendiri dapat mengada, dan dapat memegang objek hanya dalam hubungannya dengan pengatasan diri, manusia sendiri sebagai pusat transendensi.²⁰ Persoalan utama dari pemikiran seorang Sartre adalah pertanyaan mengenai ‘seperti apa manusia itu?’ Dalam berbagai pemikirannya, Sartre berusaha untuk menjelaskan ‘realitas manusia’ dalam pengertian dan makna yang paling umum.

Realitas manusia tersusun atas dua model eksistensi yakni yang ada dan ketiadaan, serta dalam hal yang ada maupun tidak ada. Manusia adalah ada dalam dirinya (*etre en soi*), sekaligus ada bagi dirinya (*etre pour soi*). *Etre en soi* merupakan keadaan yang ada begitu saja, tanpa campur tangan dari pihak lain dan tidak dapat diasalkan dari sesuatu yang lain, sedangkan *etre pour soi* itu sendiri merujuk pada kesadaran yang memungkinkan manusia untuk melampaui, mengatasi dirinya dan menghubungkan segala sesuatu dengan dirinya sesuai dengan maksud dan tujuannya. Bagi Sartre, manusia adalah manusia itu sendiri yang dimana manusia dapat mengembangkan ataupun menggarap sekaligus tujuan-tujuan, proyek-proyek untuk menjadikan dirinya seperti apa yang dicita-citakannya.²¹

Manusia akan menemukan dirinya ketika yang diinginkannya terwujud setelah manusia melonvat dan masuk ke dalam eksistensinya. Hal inilah yang menjadikan manusia bermartabat, karena manusia memiliki kesadaran dalam menemukan keberadaan dirinya. Manusia mempunyai pilihan-pilihan. Manusia harus menyadari bahwa pilihan bukan hanya terletak pada memilih untuk ‘menjadi apa’, tetapi juga sekaligus menjadi

¹⁹ Ehsan Kashf, “The Politics of Calendars: State Appropriations of the Contested Iranian Past,” *Religions* 12, no. 861 (2021): 1–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12100861>.

²⁰ Fitri Cahyanto, “KEBEBASAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 41–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpp.v1i1.2413>.

²¹ Irwandi Bayu and Ihwan Amalih, “Eksistensialisme Religius Dalam Wacana Keislaman Kontemporer (Study Atas Pemikiran Ali Syari’ati),” *Mu’allim Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 73–88, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>.

legislator (pembuat keputusan) yang memutuskan bagi seluruh umat manusia. Manusia adalah kebebasan dan manusia mempunyai kebebasan. Oleh karena itu, manusia menentukan pilihannya sendiri tanpa ada peraturan atau hukum moral yang mampu mempengaruhinya.

3. Dinamika Keberagamaan Generasi Milenial dalam Konteks Sosial Modern

Perkembangan sosial modern menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pola keberagamaan generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung mengembangkan religiusitas yang lebih personal dan reflektif dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih berorientasi pada otoritas institusi keagamaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh meningkatnya akses terhadap informasi digital yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan keagamaan secara mandiri. Keberagamaan tidak lagi hanya dibentuk melalui lembaga formal seperti keluarga dan institusi pendidikan agama, tetapi juga melalui media sosial, platform digital, serta komunitas virtual yang menyediakan ruang diskusi keagamaan yang lebih terbuka dan dinamis.²²

Perubahan pola keberagamaan tersebut menunjukkan pergeseran orientasi religiusitas dari pendekatan normatif menuju pengalaman spiritual individual. Generasi milenial cenderung menempatkan agama sebagai sarana pencarian makna hidup dan identitas diri. Praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk refleksi eksistensial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat generasi milenial terhadap kajian spiritualitas, pengembangan diri berbasis nilai religius, serta praktik keagamaan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pergeseran tersebut menegaskan bahwa keberagamaan generasi milenial bersifat lebih dialogis dan interpretatif.²³

Namun, dinamika keberagamaan generasi milenial juga menghadirkan berbagai tantangan. Kemudahan akses informasi digital seringkali menghasilkan pemahaman religius yang fragmentaris dan tidak terintegrasi secara mendalam. Arus informasi yang cepat berpotensi mendorong munculnya pemahaman agama yang bersifat instan dan pragmatis. Selain itu, budaya individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern dapat mempengaruhi komitmen sosial dalam praktik keberagamaan. Keberagamaan berpotensi menjadi pengalaman personal yang terlepas dari tanggung

²² Arash Davari and Siavash Saffari, "Mystical Solidarities : Ali Shariati and the Act of Translation," *Philosophy and Global Affairs* 2, no. 1 (2022): 91–104, <https://doi.org/10.5840/pgs202283128>.

²³ Reza Nikoo and Abdollah Hasanzadeh Mirali, "Existentialist Features in Mostafa Mastoor 's Stories," *Literary Text Research* 27, no. 97 (2023): 99–128, <https://doi.org/10.22054/LTR.2021.43621.2743>.

jawab sosial, sehingga mengurangi dimensi kolektif agama sebagai kekuatan moral dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Dalam perspektif filsafat eksistensial religius Ali Syariati, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai dinamika kesadaran manusia modern dalam memaknai agama. Syariati menekankan bahwa keberagamaan sejati harus berangkat dari kesadaran diri yang reflektif dan kebebasan eksistensial manusia.²⁵ Generasi milenial yang cenderung mengembangkan religiusitas personal sebenarnya menunjukkan potensi kesadaran eksistensial yang kuat. Namun, tanpa landasan nilai spiritual yang mendalam, kebebasan tersebut berpotensi kehilangan orientasi moral. Oleh karena itu, pemikiran Syariati menawarkan kerangka filosofis yang menempatkan kebebasan individu dalam relasi tanggung jawab teologis dan sosial.

Relevansi pemikiran Syariati terhadap dinamika keberagamaan generasi milenial terlihat pada konsep insan sebagai manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Generasi milenial yang tumbuh dalam budaya digital memiliki peluang besar untuk mengembangkan keberagamaan yang autentik melalui refleksi personal. Akan tetapi, Syariati menegaskan bahwa keberagamaan tidak boleh berhenti pada pengalaman spiritual individual, melainkan harus diwujudkan dalam komitmen sosial dan kemanusiaan. Perspektif ini memberikan arah bagi generasi milenial dalam mengintegrasikan spiritualitas dengan realitas sosial modern.

Dinamika keberagamaan generasi milenial menunjukkan transformasi religiusitas yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Transformasi tersebut membuka peluang munculnya keberagamaan yang lebih reflektif dan autentik, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial. Eksistensialisme religius Ali Syariati memberikan kerangka konseptual yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual individu dengan komitmen sosial keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa keberagamaan generasi milenial tidak hanya berfungsi sebagai identitas personal, tetapi juga sebagai proses transformasi moral dan sosial manusia modern.

²⁴ Carimo Mohamed, "Ali Shariati, or the Intellectual in Pursuit of Justice," *Islamic Perspective* 25 (2021): 49–67, <http://hdl.handle.net/10400.14/34968>.

²⁵ Mohammad Masud Noruzi and Joseph Greener, "Bringing Lefebvre into Dialogue with Shariati on Everyday Life: Space and Estehmar," *European Journal of Social Theory* 00, no. 0 (2025): 1–23, <https://doi.org/10.1177/13684310251410130>.

4. Relevansi Eksistensialisme Religius Ali Syariati terhadap Keberagamaan Generasi Milenial

Pemikiran eksistensialisme religius Ali Syariati memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan transformasi keberagamaan generasi milenial. Syariati memandang agama sebagai kesadaran eksistensial yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam membangun makna spiritual. Perspektif ini sejalan dengan karakter religiusitas generasi milenial yang cenderung menempatkan agama sebagai pengalaman personal dan reflektif. Generasi milenial tidak lagi menerima praktik keagamaan secara pasif, melainkan berusaha memahami nilai-nilai religius melalui proses interpretasi dan pencarian makna hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep kesadaran eksistensial Syariati mampu memberikan kerangka filosofis dalam memahami religiusitas generasi modern.²⁶

Konsep kebebasan eksistensial dalam pemikiran Syariati juga memiliki keterkaitan erat dengan karakter generasi milenial yang menjunjung tinggi otonomi individu. Syariati menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, termasuk dalam praktik keberagamaan. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat absolut, melainkan harus disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Relevansi konsep ini terlihat dalam dinamika keberagamaan generasi milenial yang sering menghadapi dilema antara kebebasan individu dan komitmen religius. Pemikiran Syariati memberikan perspektif bahwa kebebasan keberagamaan harus diarahkan pada pencapaian kesadaran spiritual yang mendalam dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.²⁷

Selain menekankan kebebasan individu, eksistensialisme religius Syariati juga menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial dalam praktik keberagamaan. Syariati memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki tugas moral untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.²⁸ Perspektif ini memiliki relevansi penting dalam konteks generasi milenial yang hidup dalam masyarakat global dan plural. Keberagamaan generasi milenial tidak hanya dituntut untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah sosial seperti ketimpangan ekonomi, intoleransi, dan krisis moral. Dengan demikian, pemikiran Syariati menempatkan agama sebagai kekuatan transformasi sosial yang relevan dengan kebutuhan generasi modern.

²⁶ Mohammad Nezhadiran, "Analyzing the Existentialist Roots of Shariati's Religious Anthropology," *Philosophy of Religion Studies* 12, no. 1 (2023): 29–58, <https://doi.org/10.22034/philor.2024.2020278.1466>.

²⁷ Seema Golestaneh, "'To Be Transformed into Thought Itself': Mystical and Political Becomings within Ali Shariati," *Philosophy and Global Affairs* 2, no. 1 (2022): 137–52, <https://doi.org/10.5840/pga20229831>.

²⁸ Abed Kanaaneh, "Ali Shariati: Islamizing Socialism and Socializing Islam," *Left History: An Interdisciplinary Journal of Historical Inquiry and Debate* 24, no. 1 (2021): 45–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.25071/1913-9632.39532>.

Seiring dengan berkembangnya zaman yang mana saat ini kita sedang berada di era milenial, yang ditandai dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, dan tentunya pada era ini dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Dalam menghadapi situasi ini, tentunya kita bisa menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam diri, maka dari itu kita dapat memfilter pengaruh-pengaruh yang kurang baik ataupun buruk yang ditimbulkan, karena di dalam diri sendiri telah terbentuk karakter yang baik dengan nilai-nilai agama yang sudah ditanamkan dari kecil.²⁹

Relevansi dari pemikiran Syariati terlihat pada konsep insan sebagai manusia yang berkembang menuju kesempurnaan spiritual dan moral. Konsep ini memberikan pandangan bahwa keberagamaan merupakan proses dinamis yang melibatkan refleksi diri, pengembangan spiritual, dan tindakan sosial. Generasi milenial yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki peluang besar untuk mengembangkan kesadaran religius melalui akses informasi yang luas. Namun, tanpa landasan nilai spiritual yang kuat, perkembangan tersebut berpotensi menghasilkan religiusitas yang bersifat dangkal dan simbolik. Pemikiran Syariati memberikan kerangka konseptual yang menekankan integrasi antara pengalaman spiritual personal dan komitmen sosial sebagai bentuk keberagamaan yang autentik.³⁰

Dalam konteks kehidupan modern, eksistensialisme religius Syariati juga memberikan solusi terhadap krisis makna yang sering dialami generasi milenial. Perkembangan teknologi dan globalisasi seringkali menimbulkan disorientasi identitas dan alienasi spiritual. Syariati menekankan bahwa agama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki tujuan hidup. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberagamaan generasi milenial dapat menjadi sarana untuk menemukan makna hidup yang lebih mendalam, sehingga agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai landasan etika dan orientasi kehidupan.³¹

²⁹ Seyed Kavous Abbasi, Mohammad Hosain Yarmohammadian, and Ali Reza Yousefi, "An Explanation on Role of Educational System in Ali Shariati Books from the Perspective of Critical Theory : A Comparative Review," *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 2 (2021): 1227–46, <https://doi.org/10.22034/IJCE.2020.253194.1231>.

³⁰ Mahbubeh Moqadam, "Ali Shariati and Crafting a Islamic Identity for Women : A Socio-Historical Perspective," *Journal of Asian and African Studies* 00, no. 0 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.1177/00219096231207891>.

³¹ Tedy Aprilianto et al., "Genealogy Of Ali Shari'ati's Revolutionary Thought In Islam As A Religion Of Protest," *SAMSARA: International Journal of Eastern Philosophy* 1, no. 2 (2025): 19–36, <https://e-journal.samsarainstitute.com/ijeph/article/view/139>.

Eksistensialisme religius Ali Syariati memberikan kontribusi konseptual dalam memahami keberagaman generasi milenial sebagai proses kesadaran spiritual yang reflektif, bebas, dan bertanggung jawab. Pemikiran Syariati menegaskan bahwa keberagaman tidak hanya berorientasi pada praktik ritual formal, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri dan komitmen sosial. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa eksistensialisme religius Syariati mampu menjadi paradigma alternatif dalam memahami dinamika religiusitas generasi milenial di tengah perubahan sosial modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran eksistensialisme religius Ali Syariati memberikan pemahaman baru tentang relasi antara kebebasan manusia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam praktik keberagaman. Keberagaman tidak diposisikan sebagai warisan sosial yang diterima secara pasif, melainkan sebagai proses reflektif yang menuntut keterlibatan aktif individu dalam membangun makna hidup. Pelajaran penting yang dapat diambil adalah bahwa religiusitas yang autentik lahir dari kesadaran personal yang disertai tanggung jawab moral terhadap kehidupan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa agama memiliki potensi menjadi sarana transformasi diri sekaligus penguatan nilai kemanusiaan di tengah dinamika modernitas.

Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian filsafat Islam kontemporer dengan menghadirkan sintesis antara eksistensialisme dan pemikiran religius yang berorientasi pada pembentukan manusia yang sadar, kreatif, dan bertanggung jawab. Kontribusi penelitian terletak pada pengembangan kerangka konseptual mengenai hubungan antara konsep basyariyyah dan insaniyyah dengan dinamika religiusitas generasi milenial. Selain itu, penelitian ini membuka ruang kajian interdisipliner yang menghubungkan filsafat, sosiologi agama, dan studi generasi dalam memahami perubahan pola keberagaman. Pendekatan ini juga memunculkan pertanyaan baru terkait bagaimana nilai-nilai eksistensial religius dapat diimplementasikan dalam ruang digital dan budaya populer yang menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi milenial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian konseptual dan analisis literatur tanpa melibatkan data empiris yang dapat menggambarkan praktik keberagaman generasi milenial secara langsung. Pembahasan juga masih terbatas pada perspektif pemikiran Ali Syariati tanpa melakukan perbandingan dengan tokoh eksistensialisme religius lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan atau metode kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik religius generasi milenial. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian komparatif lintas budaya dan lintas generasi untuk memperluas

pemahaman mengenai relevansi eksistensialisme religius dalam menghadapi perubahan sosial global.

Referensi

- Abbasi, Seyed Kavooos, Mohammad Hosain Yarmohammadian, and Ali Reza Yousefi. "An Explanation on Role of Educational System in Ali Shariati Books from the Perspective of Critical Theory : A Comparative Review." *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 2 (2021): 1227–46. <https://doi.org/10.22034/IJCE.2020.253194.1231>.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf).
- Alemi, Minoos, Alireza Taheri, Azadeh Shariati, and Ali Meghdari. "Social Robotics , Education , and Religion in the Islamic World : An Iranian Perspective." *Science and Engineering Ethics* 26, no. 5 (2020): 2709–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11948-020-00225-1> ORIGINAL.
- Aprilianto, Tedy, Ahimsa Muhammad Noor, Fauziyah Gilgamesh, and Rosyid. "GENEALOGY OF ALI SHARI'ATI'S REVOLUTIONARY THOUGHT IN ISLAM AS A RELIGION OF PROTEST." *SAMSARA: International Journal of Eastern Philosophy* 1, no. 2 (2025): 19–36. <https://e-journal.samsarainstitute.com/ijeph/article/view/139>.
- Bahiyah, Umamatul, and Septi Gumindari. *Metode Penelitian. General and Specific Research*. Vol. 4, 2024. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>.
- Bayu, Irwandi, and Ihwan Amalih. "Eksistensialisme Religius Dalam Wacana Keislaman Kontemporer (Study Atas Pemikiran Ali Syari'ati)." *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 73–88. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>.
- Cahyanto, Fitri. "KEBEBASAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 41–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2413>.
- Davari, Arash. "Paradox as Decolonization : Ali Shariati ' s Islamic Lawgiver." *Political Theory* 49, no. 5 (2021): 743–73. <https://doi.org/10.1177/0090591720977804>.
- Davari, Arash, and Siavash Saffari. "Mystical Solidarities : Ali Shariati and the Act of Translation." *Philosophy and Global Affairs* 2, no. 1 (2022): 91–104. <https://doi.org/10.5840/pga202283128>.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.
- Ghobadzadeh, Naser, and Ali Akbar. "A Typology of Shariati Discourses and Possibilities of Democracy." *Critical Research on Religion* 11, no. 2 (2023): 34–40. <https://doi.org/10.1177/20503032231174203>.
- Golestaneh, Seema. "' To Be Transformed into Thought Itself ': Mystical and Political Becomings within Ali Shariati." *Philosophy and Global Affairs* 2, no. 1 (2022): 137–52. <https://doi.org/10.5840/pga20229831>.
- Ismail, Wan, Hidayah, and Abdelaziz Berghout. "THE CONCEPT OF AL-ISTIKHLAF AND ITS IMPORTANCE IN RECLAIMING THE ATTRIBUTES OF MAN AS KHALIFAH ON EARTH." *Al-Shajarah*, no. December (2024): 83–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/shajarah.vi.1930>.

- Kanaaneh, Abed. "Ali Shariati: Islamizing Socialism and Socializing Islam." *Left History: An Interdisciplinary Journal of Historical Inquiry and Debate* 24, no. 1 (2021): 45–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.25071/1913-9632.39532>.
- Kashf, Ehsan. "The Politics of Calendars: State Appropriations of the Contested Iranian Past." *Religions* 12, no. 861 (2021): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12100861>.
- Kaveh, Mahan. *Alignment and Sequencing of Concepts*. Godment, 2021. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/122924427>.
- Li, Xiaoyue Yasin. "From Postcolonial to Muslim Worlds : The Metamorphosis of Egalitarian Thought in Gamal Al-Banna ' s Works." *Modern Intellectual History* 4 (2025): 1–25. <https://doi.org/10.1017/S1479244325100073>.
- Mohomed, Carimo. "Ali Shariati , or the Intellectual in Pursuit of Justice." *Islamic Perspective* 25 (2021): 49–67. <http://hdl.handle.net/10400.14/34968>.
- Moqadam, Mahbubeh. "Ali Shariati and Crafting a Islamic Identity for Women : A Socio-Historical Perspective." *Journal of Asian and African Studies* 00, no. 0 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.1177/00219096231207891>.
- Nezhadiran, Mohammad. "Analyzing the Existentialist Roots of Shariati's Religious Anthropology." *Philosophy of Religion Studies* 12, no. 1 (2023): 29–58. <https://doi.org/10.22034/philor.2024.2020278.1466>.
- Nikoo, Reza, and Abdollah Hasanzadeh Mirali. "Existentialist Features in Mostafa Mastoor ' s Stories." *Literary Text Research* 27, no. 97 (2023): 99–128. <https://doi.org/10.22054/LTR.2021.43621.2743>.
- Noruzi, Mohammad Masud, and Joseph Greener. "Bringing Lefebvre into Dialogue with Shariati on Everyday Life : Space and Estehmar." *European Journal of Social Theory* 00, no. 0 (2025): 1–23. <https://doi.org/10.1177/13684310251410130>.
- Nusrat, Zubaida, and Adibah Binti Abdul Rahim. "The Existentialist Conception of Man: A Comparative Analysis between Muhammad Iqbal and Jean-Paul Sartre." *Intellectual Discourse* 33, no. 2 (2025): 331–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/id.v33i2.2233>.
- Özbey, Ali Ulvi. "' Intellectual ' As a Social Design Factor In The Thought Of Ali Shariati Ali Şeriati Düşüncesinde Toplumsal Dizayn Unsuru Olarak ' Aydın .'" *OPUS International Journal of Society Researches* 17, no. 35 (2021): 2209–24. <https://doi.org/10.26466/opus.809252>.
- Paralihan, Hotmatua. "Ali Shari'ati on Divine Humanism: Integration Of Divine Values In The Formation Of Human Identity." *AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 9867, no. December (2024): 226–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.10294>.
- Rexhepi, Abdulla, and Liridona Bërkolli. "Contemporary Islamic Theology in Iran: Mohammad M . Shabestari , Mostafa Malekian , Mohsen Kadivar." *Edinost in Dialog: Revija Za Ekumensko Teologijo in Medreligijski Dialog* 79, no. 1 (2024): 47–67. <https://doi.org/10.34291/Edinost/79/01/Berkolli>.
- Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: jejak pustaka, 2021. https://bacabuku.com/book/BK80903/nonfiksi-metode-penelitian-kualitatif?srsId=AfmBOopXAO6cBaE-gbMHTIadXrnBz58fj2xq2pwtXYtUPYusadG_HhAq.

- Saumantri, Theguh, Farisan Primana Muslim, and Zulkifli. "Interpretative Analysis of Religious Tolerance Practices in Urban Communities an Existentialist Philosophy ' s Perspective." *Futurity Philosophy* 3, no. 4 (2024): 78–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.57125/FP.2024.12.30.06>.
- Shabbir, Ghulam, Hafiza Umme Salma, Maimoona Yasmeen, Sajid Mahmood, Abdul Qadir Abdul Wahid, and Zulfiqar Ahmad. "Seesaw Struggle Between Islam And Western Modernity (Afghani , Iqbal And Fazlur Rahman)." *Ilkogretim Online* 19, no. 3 (2020): 5042–64. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.03.735654>.
- Zulkarnain, Ahmad. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Manusia Ali Syariati." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 05, no. 02 (2023): 210–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.770>.